

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas Pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah. Melihat dari pemeringkatan *word population review 2021*, Indonesia berada pada urutan ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia. Indonesia masih kalah dibandingkan dengan negara serumpun Asia Tenggara, yaitu Singapur di posisi 21, Malaysia 38, dan Thailand 46. Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan dikarenakan oleh hebatnya mutu pendidikan nasional melainkan lebih banyak dikarenakan kesadaran akan bahaya tertinggalnya pendidikan di Indonesia.

Pendidikan dikatakan sebagai sesuatu yang amat penting pada kehidupan manusia, juga manusia sangat membutuhkannya. Pendidikan yaitu salah satu upaya untuk manusia meningkatkan dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya, melalui proses pembelajaran ataupun cara lainnya yang diketahui atau diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan merupakan suatu hal paling utama bagi setiap negara agar dapat berkembang dengan pesat. Negara yang unggul akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, sebab dengan pendidikan kemiskinan yang dialami oleh rakyat di negara tersebut akan dapat digantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam

perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar juga terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, juga kemampuan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Apabila dilihat dari kualitas dan kondisi pendidikan pada zaman sekarang juga melihat permasalahan yang tengah dihadapi oleh Pendidikan. Maka hampir semua orang satu pendapat bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang menjadi pedoman untuk membentuk akhlak. Khususnya, yakni tameng utama untuk mengawasi moralitas manusia. Sebagian kalangan sampai saat ini masih mempercayai juga meyakini bahwa pendidikan Islam ialah sebagai sarana ideal untuk menunjukkan arah kehidupan menuju arah yang lebih baik.

Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan Islam. Karena pendidikan akhlak memiliki tujuan utama yakni mencapai akhlak sempurna yang merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan istilah lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya jika dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik sesuai ajaran Islami.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Akhlak dan Islam merupakan dua hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu tujuan agama Islam

---

<sup>1</sup> Abd Rahman Munandar Sabhayati Asri, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur – Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1, 2 (Juni 2022): 3.

yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Akhlak dalam Islam bagaikan rasa manis dan gula yang mana keduanya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>2</sup>

Namun pada era yang semakin maju ini, akhlak manusia tidak menjadi lebih baik. Merosotnya akhlak yang marak terjadi akhir-akhir ini. Pelakunya tidak hanya oleh remaja tapi bahkan para orang dewasa yang seharusnya mencerminkan akhlak yang baik untuk ditiru. Orang dewasa yang seharusnya menjadi contoh baik bagi para pemuda dan pemudi bangsa ini malah menjadi contoh yang buruk. Bahkan banyak dari petinggi negara yang melakukan akhlak tercela, seperti kasus korupsi yang sedang marak, kasus penyuapan, dan lain sebagainya.

Maraknya minim akhlak pada era ini, seperti banyaknya kasus kenakalan remaja. Dan yang sangat disayangkan adalah ketika kenakalan remaja sampai memakan korban. Seperti yang baru-baru ini terjadi yaitu kasus kejahatan jalanan oleh para remaja di Yogyakarta yang menyebabkan keresahan masyarakat hingga memakan korban jiwa.<sup>3</sup> Kasus tawuran dua kelompok remaja yang menyebabkan 2 orang luka-luka, dan satu orang meninggal di Palmerah, Jakarta Barat.<sup>4</sup> Penyebaran berita hoax melalui sosmed juga merupakan akhlak buruk, seperti yang dilakukan oleh pelajar berusia 18 tahun di Sukabumi, Jawa Barat.<sup>5</sup> Semua perilaku ini merupakan akhlak tidak terpuji yang pada masa ini sedang menjangkit kebanyakan para pelajar di Indonesia.

---

<sup>2</sup> Kasmiati, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Jurnal Potensia*, 2, 13 (Desember 2014): 159.

<sup>3</sup> Tim Kompas, "Apatisi Yogyakarta: Kejahatan Jalanan Remaja Rusak Citra Kota Pendidikan," 16 Oktober 2022, (Kompas, Apatisi Yogyakarta: Kejahatan Jalanan Remaja Rusak Citra Kota Pendidikan, 2022).

<sup>4</sup> Tim Kompas, "1 Tewas dan 2 Luka Berat Saat Tawuran di Palmerah, Anak di Bawah Umur Lakukan Penyerangan dengan Sajam," 16 Oktober 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/13/15140591/1-tewas-dan-2-luka-berat-saat-tawuran-di-palmerah-anak-di-bawah-umur>,

<sup>5</sup> Tim Beritasu, "Sebarkan Hoax, Remaja 18 Tahun Ditangkap Polisi," 16 Oktober 2022, <https://www.beritasatu.com/news/481483/sebarkan-hoax-remaja-18-tahun-ditangkap-polisi>.

Dapat disimpulkan bahwa masalah yang marak terjadi saat ini adalah merosotnya akhlak yang terjadi disemua kalangan. Dari yang muda hingga yang sudah sangat dewasa. Tentu saja kemerosotan akhlak yang banyak terjadi pada remaja ini tidak boleh dibiarkan saja, kerana menurut ajaran Islam kita harus memiliki akhlak yang baik, maka permasalahan ini sebisa mungkin diminimalisirkan.

Terdapat banyak sekali faktor penyebab merosotnya akhlak yang sedang marak terjadi. Antara lain seperti pengaruh dari teman, faktor sosial budaya, faktor lingkungan, kurangnya pengawasan ataupun upaya orang tua dalam menanamkan akhlak, faktor teknologi atau sosial media, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Pengaruh perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor besar dalam hal ini.

Kemudahan dalam memeperoleh informasi dan juga perkembangan pesat teknologi yang juga merupakan salah satu faktor dalam permasalahan ini. Sebagaimana kasus diatas yakni penyebaran hoax oleh pelajar berusia 18 tahun. Dengan begitu maka orangtua harus lebih mengawasi anak dan selalu mengingatkan pentingnya menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa ini yang juga disebut sebagai era industri 4.0 merupakan masa dimana teknologi berkembang pesat, perkembangan teknologi ini dapat digunakan sebagai media yang bermanfaat dalam kehidupan sehari – hari. Apabila digunakan dengan cara yang tepat. Perkembangan teknologi ini juga dapat digunakan sebagai salah satu media belajar yang menyenangkan bagi anak. Asalkan penggunaannya tepat dan dengan pengawasan orangtua.

Salah satu teknologi yang dapat membantu dalam pembelajaran akhlak adalah film atau video. Film mempunyai daya tarik sendiri dengan menampilkan gambar yang bergerak

---

<sup>6</sup> Suci Prasasti, “Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya,” *Jurnal Prosiding SNBK*, 1, 1 (2017): 34.

dan juga suara. Dengan hal tersebut maka membuat pembelajaran menggunakan film dapat dengan mudah dipahami atau ditangkap.

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup> Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran. Dalam film terdapat inti atau tema sebuah cerita. Film banyak mengungkap realita yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film tersebut tumbuh.

Film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* dapat menjadi salah satu terobosan bagi pendidik maupun orangtua sebagai media pembelajaran dalam menanamkan akhlak baik kepada anak. Film ini banyak mengandung nilai-nilai akhlak baik. Karena film ini diangkat dari kisah nyata salah satu sahabat Rasulullah Saw.

*Bilal: A New Breed Of Hero* merupakan film animasi 3D bergenre aksi-petualangan yang dirilis pada tahun 2015. Film ini diambil dari kisah nyata yang menampilkan sejarah kelahiran Islam. Film asal Timor Tengah ini di produksi oleh Barajoun Entertainment dan digarap oleh sutradara Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal. Film ini menggambarkan salah satu sahabat Rasulullah Saw. yaitu Bilal bin Rabbah, yang dikenal memiliki suara emas, dan dibebaskan dari perbudakan.

Tentu saja memiliki akhlak yang baik atau akhlak mahmudah merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Hal ini sudah banyak tertulis dalam kitab Al-Qur'an. Salah satunya yaitu akhlak baik yang tertulis dalam qs. Al-Kahf ayat ke 28. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk tetap bersamai orang-orang

---

<sup>7</sup> Danesi Marcel, *Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 134.

yang menyeru Tuhannya. Dihubungkannya film animasi ini dengan qs. al-kahf ayat 28 yakni tidak lain karena ayat ini sesuai dan cocok dengan film animasi ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka film animasi Bilal: *A New Breed Of Hero* diharapkan dapat menarik perhatian anak-anak sebagai tontonan yang mendidik dan menyenangkan. selain menyajikan tontonan yang menyenangkan anak-anak diharapkan mendapat pengetahuan Islam, terlebih lagi dalam mempelajari akhlak. Selain itu guru atau pendidik juga dapat menggunakan film ini sebagai media dalam pembelajaran akhlak. Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan adalah: **“Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Bilal: *A New Breed Of Hero* dan Relevansinya Dalam Qs. Al-Kahf (18): 28.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film animasi Bilal: *A New Breed Of Hero*?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Bilal: *A New Breed Of Hero* dengan qs. Al-Kahf (18):28?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film animasi Bilal: *A New Breed Of Hero*?
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Bilal: *A New Breed Of Hero* dengan qs. Al-Kahf (18):28?

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penggunaan media film animasi dalam pembelajaran serta penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keterkaitan film Islami dengan ayat-ayat Al-Quran.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua dan guru, diharapkan dapat menjadi acuan dalam penanaman akhlak pada anak atau peserta didik.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang relevan.

## **E. Telaah Pustaka**

Untuk menambah referensi maka peneliti menelusuri karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil penelusuran tersebut terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan. Karya ilmiah yang relevan tersebut antara lain.

1. Skripsi yang disusun oleh Putri Faizah, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2021. “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Siauw**”. Penelitian ini menggunakan metode content analysis atau kajian isi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al Fatih 1453, Peneliti temukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak terhadap Allah swt (meliputi : Dzikrullah, Berdoa, Tawakal, Thawadu’), akhlak terhadap diri sendiri(meliputi : sabar, syukur) , dan akhlak terhadap

sesama manusia (meliputi : tawadhu,tasamuh,ta'awun) yang dapat menjadi acuan untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadikan Muhammad Al Fatih sebagai teladan di dalam dunia pendidikan manapun maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Buku Muhammad Al-Faih 1453 sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu emmbentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al fatih dapat menjadi acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

2. Skripsi yang disusun oleh Murni Hidayah, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2021. **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Nussa Dan Rara Serta Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IV ”**. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan, Film animasi Nussa dan Rarra merupakan karya yang sarat dengan penerapan nilai pendidikan akhlak diantaranya nilai pendidikan akhlak tolong menolong, lapang dada, ikhlas, pantang menyerah, bersyukur, mengimani qada dan qadar, taqwa, mengakui kesalahan, senantiasa memohon ampun dan beristighfar, kasih sayang, menyayangi binatang, mengimani Nabi dan Rasul, menahan amarah, dan bertanggung jawab. Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rarra dengan pendidikan akhlak dalam pelajaran akidah akhlak kelas VI meliputi: a. Rela atas qada dan qadar Allah Swt. relevan dengan materi pembelajaran kelas VI berjudul "Qada dan Qadarku" materi



- "Teladan Qada dan Qadar Allah" b. Pemaaf relevan dengan materi pembelajaran kelas VI berjudul "Akhlakku" materi "Pemaaf". c. Menyayangi binatang relevan dengan materi pembelajaran kelas VI berjudul "Alamku" materi "Kasih Sayang Terhadap Binatang". d. Menahan amarah relevan dengan materi pembelajaran kelas VI bab V berjudul "Akhlak Tercela" materi "Pemarah". e. Bertanggung jawab relevan dengan materi pembelajaran kelas VI berjudul "Akhlatku" materi "Bertanggung Jawab" dan Berlaku adil terhadap orang lain materi "Adil". f. Senantiasa memohon ampun dan beristighfar relevan dengan materi pembelajaran dengan judul "Bersihkan Hati Dengan Memohon Ampun" materi "Istighfar".
3. Skripsi yang disusun oleh Azka Rokhami, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, tahun 2019, "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Bilal: A New Breed of Hero Karya Ayman Jamal**". Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan, Bilal sebagai pemeran utama memiliki ketiga aspek tersebut, mulai dari nilai akidah yang ditunjukkannya melalui iman kepada Allah SWT dan iman kepada Rasulullah SAW. Nilai ibadah dengan sedekah dan menjadi mu'adzin Islam. Sedangkan nilai akhlak diantaranya adalah akhlak terhadap Allah SWT meliputi taqwa. Adapun akhlak pribadi meliputi tolong menolong, sabar, dan pemaaf. Akhlak dalam keluarga meliputi kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sedangkan akhlak bermasyarakat meliputi ukhuwah Islamiyah. Setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Bilal: A New Breed of Hero dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dengan cara pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan cerita.

4. Skripsi yang disusun oleh Nurul Amira, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2019, “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja’far Al - Barzanji**”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab AlBarzanji karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji: (a). Perintah untuk menjaga keimanan dengan taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya., (b). Berbakti kepada orang tua dengan jalan menghormati, mematuhi, sebagai bagian dari mengharap ridho Allah., (c). Menjaga akhlak dalam setiap pergaulan yang dijalannya diantaranya dalam keluarga, kepada anak, istri, dan orang lain, dengan indikator sopan dalam bertutur kata, berperilaku, dan amanah dalam setiap tugas yang idberikan., (d). Menjadikan Rasul sebagai uswah khasanah (suri tauladan) dalam kehidupan sehari-hari, terutama didalam bidang aqidah, syariah, ibadah, dan muamalah. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji dengan pendidikan Islam adalah: (a). Menjadikan perilaku Islam tidak berhenti pada ranah kognitif saja, namun juga pada sisi afektif, dan psikomotorik, (b). Mencetak generasi insan kamil (pari purna) karena pengetahuan yang dimiliki berbanding lurus dengan akhlak yang terpuji (mahmudah) sebagaimana yang digambarkan dalam kitab Al-Barzanji.
5. Skripsi yang disusun oleh Yasinta Maharani, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017, “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy**”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu Unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Dalam

Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi Latar tempat (kereta, stasiun pekalongan, masjid pesantren al-Furqan, kamar khusus tamu, kamar santri, warung mie godog, kamar Syamsul, gudang pesantren, ruang tamu pesantren, rumah Syamsul, terminal Lebak Bulus, Pasar Johar, Studio TVE), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), Latar Sosial, Penokohan (Syamsul, Burhan, Silvie, Zidna Ilma, Nadia, Kiai Miftah, Pak Bambang, Alur (maju atau progresif), Tema (religi dan percintaan). Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yakni meliputi semangat menuntut ilmu, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, bersikap optimis. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, yakni meliputi rajin shalat berjamaah, sabar, ikhlas, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketaqwaan, memuliakan Rasul, dan tawakkal.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan**

<b>Nama Peneliti dan Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Putri Faizah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Siauw”	Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.	Perbedaannya yaitu, Yasinta meneliti tentang sebuah novel sedangkan peneliti meneliti sebuah film. Selain itu Putri Faiza menggunakan metode kajian isi sedangkan peneliti menggunakan studi pustaka.
Murni Hidayah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Nussa Dan Rara Serta Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IV”	Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada sebuah film. Selain itu skripsi ini menggunakan metode yang sama dengan metode peneliti, yaitu metode studi pustaka atau kepustakaan.	Perbedaannya yaitu Murni Hidayah menggunakan film Nussa dan Rara sedangkan peneliti menggunakan film Bilal: <i>New Breed of Hero</i> . Perbedaan lainnya Murni Hidayah menggunakan relevansi terhadap materi Akidah Akhlak kelas IV, sedangkan peneliti menggunakan relevansi terhadap salah satu ayat Al-Qur’an yaitu QS. al-Kahf (18):28.
Azka Rokhami, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Bilal: A <i>New Breed of Hero</i> Karya Ayman Jamal”	Skripsi ini sama-sama menggunakan fil animasi Bilal: <i>A New Breed of Hero</i> . Selain itu Azka Rokhimah dan peneliti juga sama-sama menggunakan metode kepustakaan.	Perbedaannya yakni, Azka Rokhami meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan peneliti meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhak. Selain peneliti menggunakan relevansi terhadap salah satu ayat Al-Qur’an yaitu QS.

		Al-Kahf (18):28, namun Azka Rokhami tidak.
Nurul Amira, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja’far Al-Barzanji”.	Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu skripsi ini juga sama-sama menggunakan metode kepustakaan.	Perbedaannya yakni, Nurul Amira meneliti pada sebuah kitab yakni al-Barzanji yang dikarang oleh Syaikh Ja’far Al-Barazanji, sedangkan peneliti meneliti pada sebuah film animasi yang berjudul Bilal: <i>A New Breed of Hero</i> .
Yasinta Maharani “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”	Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti ialah, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu skripsi ini juga sama-sama menggunakan metode kepustakaan.	Perbedaannya yakni, Yasinta Maharani meneliti pada sebuah novel yang berjudul Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy, sedangkan peneliti meneliti pada sebuah film animasi yang berjudul Bilal: <i>A New Breed of Hero</i> .

## F. Kajian Teoritis

### 1. Definisi Analisis

Analisis merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yakni *analysis* dan memiliki arti penyelidikan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis merupakan penyelidikan dalam suatu kejadian untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Menurut Komaruddin analisis ialah sebuah usaha dalam berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, keterkaitan antara satu dengan yang lainnya serta fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan.

Maka, analisis yakni suatu usaha dalam berfikir dalam menguraikan suatu permasalahan sebagai pemecahan suatu permasalahan dengan menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen agar dapat mengetahui hubungan antar satu dengan yang lain serta fungsi masing-masing pada suatu keseluruhan.

### 2. Nilai Pendidikan Akhlak

### **a. Definisi Nilai**

Dalam mendefinisikan nilai terdapat beberapa pendapat. Menurut Mulyana, nilai ialah sumber serta keyakinan ketika menentukan suatu pilihan. Nilai yakni hal yang diharapkan sehingga dapat mewujudkan Tindakan dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut Frankel, nilai merupakan standar perilaku, keberanian, keadilan, kecantikan, dan efisiensi yang mengikat manusia juga selayaknya agar dilakukan juga diperhatikan. Maka nilai ialah hal yang amat melekat dalam diri manusia yang patut dijalankan juga dipertahankan, sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan yang memiliki karakter khas dari pada makhluk lain.<sup>8</sup>

### **b. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan ialah sebuah usaha untuk membina juga mengembangkan kepribadian manusia baik dalam hal jasmani maupun rohani. Pendidikan juga memiliki sasaran yaitu manusia, mempunyai banyak aspek dan juga mempunyai sifat yang kompleks. Pendidikan merupakan suatu proses dalam perubahan tingkah laku maupun sikap pada diri manusia atau dalam sebuah kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pembelajaran.<sup>9</sup>

Menurut Imam Barnadib pendidikan dipandang sebagai suatu fenomena utama pada kehidupan manusia dimana orang yang telah tumbuh dewasa membantu pertumbuhan juga perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Pendidikan dalam makna luas seperti hal tersebut, telah ada sejak manusia ada. Manusia telah melakukan tindakan mendidik berdasarkan pengalaman bukan berdasarkan teori

---

<sup>8</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 3 (Agustus 2016): 87.

<sup>9</sup> Mohammad Riza Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam(Definisi, Arah, Dasar dan Ruang Lingkupnya)," *Jurnal Edukasi*, 2, 1 (Desember 2013): 356.

bagaimana sebaik-baiknya dalam mendidik, hal ini telah dilakukan sejak awal mula kehidupannya. Dalam hal tersebut, pendidikan merujuk pada pendidikan pada umumnya, yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat umum.

Sementara itu, dalam pandangan Ki Hadjar Dewantoro, pendidikan dapat dikatakan sebagai tuntunan di dalam hidup perkembangan anak-anak. Adapun makna dari pendidikan, yakni membimbing seluruh kekuatan kodrat yang terdapat dalam diri anak-anak, sehingga mereka sebagai manusia juga sebagai masyarakat bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Inti dari pendidikan yaitu usaha dalam memanusiakan manusia muda hal ini menurut pandangan Driyarkarya. Telah disebutkan oleh Driyarkara sebagai proses hominisasi juga humanisasi. Hominisasi dan humanisasi merupakan pengangkatan manusia muda sampai ia sedemikian tingginya hingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia serta mengembangkan diri. Dalam pengangkatan manusia muda menuju taraf insani, itulah yang diwujudkan dalam semua perilaku mendidik, yang bentuk bentuk wujudnya beragam. Pendapat lain yaitu menurut John Dewey, menurutnya basis Pendidikan adalah pengalaman. Pendidikan mempunyai tujuan dan juga sarana yaitu pengalaman. Pada hakekatnya Pendidikan ialah sebuah penggalian diri maupun proses dan mengelola pengalaman secara terus menerus. Inti dari Pendidikan ialah sebuah usaha untuk terus-menerus menata ulang serta menyusun kembali pengalaman dalam hidup sebagai subjek didik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Prespektif John Dewey," *Jurnal Satya Widya*, 1, 30 (Juni 2014): 54.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar juga terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang dibutuhkan dirinya juga masyarakat. Dalam kajian serta pemikiran terhadap pendidikan, terlebih dahulu harus diketahui dua istilah yang nyaris sama bentuknya dan sering di gunakan dalam dunia pendidikan, yakni pedagogi dan pedagoik. Pedagogi memiliki makna “pendidikan” sedangkan pedagoik yaitu “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada mulanya bermakna pelayanan kemudian berganti menjadi pekerjaan mulia. Sebab pengertian pedagogi (dari pedagogos) dapat dikatakan seorang yang tugasnya membimbing anak pada pertumbuhannya menuju berdiri sendiri juga bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yakni: segala sesuatu yang berkaitan dengan tumbuh kembang manusia. Diawali dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana juga umum arti dari pendidikan yakni sebagai usaha manusia dalam menumbuhkan juga mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.<sup>11</sup>

Telah berkali-kali disebutkan dalam Al-Qur’an tentang pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara.

---

<sup>11</sup> Munandar, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur – Unsur Pendidikan,” 4.

Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS At-Taubah (9): 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa pengetahuan sangatlah penting dalam kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya pengetahuan, manusia dapat memilah dan memahami apa saja yang baik dan juga yang buruk, yang benar juga yang salah, yang terdapat manfaatnya dan yang tidak bermanfaat. Tidak hanya itu saja, bahkan Al-Qur'an memberi kedudukan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al – Qur'an surat Al – Mujahadalah(58): 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا  
قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman juga memiliki ilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Yang dimaksud dengan derajat bisa bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan



hanyalah Allah Swt. yang lebih mengetahuinya akan bagaimana bentuk juga jenisnya juga kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya. Mengingat masalah yang berkaitan dengan pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an mencakup berbagai masalah, maka dalam tulisan ini akan dibatasi dengan mengangkat fokus pembahasan meliputi: pengertian serta tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an dan juga metode-metode pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha memberikan informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha dalam mewujudkan sebuah keinginan, kebutuhan dan kemampuan seseorang sehingga tercapai pola hidup pribadi juga sosial yang memuaskan. Pendidikan tidak semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan sekarang yang sedang mengalami perkembangan ke arah tingkat kedewasaannya. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diperoleh setiap manusia agar dapat membuat manusia itu mengerti, paham, juga lebih dewasa dan mampu membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ialah upaya manusia dalam tumbuh kembangnya untuk mempelajari hal-hal tentang ilmu pengetahuan, selain mempelajarinya manusia juga dibiaskan dalam berfikir kritis. Dalam bidang ilmu pengetahuan tidak hanya tentang ilmu sains, ilmu hitung, dan ilmu sosial saja, akan tetapi juga terdapat teologi, akhlak, dan lain sebagainya. Maka selain dituntut dalam berfikir manusia juga harus dapat menimplementasikan ilmu yang telah dipelajari.

Sedangkan akhlak merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Secara etimologi

dapat dikatakan bahwa akhlak ialah tingkah laku, tabiat, budi pekerti, dan agama. Selain akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat istilah moral atau etika yang artinya sama dengan akhlak. Meskipun sebenarnya persamaan di antara berbagai istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an kata *khulq* yang merujuk pada definisi perangai, disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada qs. asy – Asyu'ara' (26): 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahan: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.

Dan pada Qs Al – Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Sedangkan secara terminologi definisi akhlak dapat merujuk pada berbagai pendapat para ahli dibidang ini. menurut Al-Ghazali akhlak merupakan hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir tindakan-tindakan yang mudah juga gampang tanpa perlu pertimbangan dan pemikiran. jika dari keadaan ini muncul perbuatan baik juga terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan jika yang muncul perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Al-Ghazali sepakat dengan definisi yang mengatakan bahwa akhlak berasal dari dalam jiwa, atau akhlak terhubung dengan jiwa. Oleh sebab itu Al-Ghazali selalu menghubungkan konsep akhlaknya dengan teorinya tentang jiwa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Akhda Sabila, "Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al- Ghazali)," *Nalar: Jurnal Peradabah dan Pemikiran Islam*, 2, 3 (Desember 2019): 79.

Menurut Ibnu Miskawih, akhlak yakni suatu hal atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan dengan senang tanpa berpikir dan terencana. Ibnu Miskawih membagi keadaan jiwa dengan dua jenis. Pertama, bersifat tab'i, misalnya seseorang yang mudah marah perihal masalah kecil, atau seseorang mudah merasa takut dalam menghadapi suatu peristiwa remeh yang terbawa sejak kecil. Kedua, keadaan jiwa yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini berawal dari pemikiran pribadi, akan tetapi tingkah laku lain masuk kedalam diri seseorang sedikit demi sedikit berubah menjadi tabiat juga akhlak seseorang.<sup>13</sup>

Dalam pemikiran Al-Farabi, akhlak berada pada tempat paling tinggi atau paling penting. Ia menjelaskan bahwa akhlak memiliki tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan dan diusahakan oleh setiap manusia. Menurut al-Farabi, akhlak baik yang terpuji maupun yang tercela dapat diperoleh melalui mumrasah (pembiasaan). Akhlak terpuji bisa didapat melalui adat kebiasaan, yakni dengan melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang pada kurun waktu yang tidak sebentar juga dalam jangka waktu yang berdekatan. Al-Farabi membagi Akhlak terpuji menjadi tiga hal: Pertama, berani merupakan sikap yang terpuji, dan sifat ini berada diantara dua sifat yang tercela, yakni membabi buta (tahawwur) dan penakut (juban). Kedua, kemurahan (karam), ini terdapat diantara dua sifat tercela juga, yakni: kikir juga boros (tabriz). Ketiga, menjaga kehormatan diri ('iffh), dan ini juga berada di antara dua sifat tercela, yaitu: keberandalan (khala'ah) dan tidak terdapat rasa kenikmatan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Maskawih," *Jurnal Aqidah-Ta*, 1, 1 (2020): 88.

<sup>14</sup> Rasyad, "Dimensi Akhlak Dalam Filsafat Islam," *Jurnal Substansia*, 1, 17 (April 2015): 93.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Raikhan yang membahas kitab Al ahlaq karya Ahmad Amin, dikatakan bahwa Ahmad Amin menafsirkan ilmu akhlaq merupakan ilmu yang menerangkan makna baik juga buruk, menjelaskan apa yang wajib dilakukan oleh manusia satu kepada manusia yang lain, juga menunjukkan tujuan manusia terhadap perbuatannya, selain itu juga menunjukkan jalan atau cara yang harus dilakukan. Adapun ahlak sendiri, Ahmad Amin menafsirkan sebagai keinginan yang dibiasakan. Artinya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak.<sup>15</sup> Menurut Ibrahim Anis, akhlaq merupakan sifat tertanam dalam jiwa, yang dengannya melahirkan berbagai perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sebuah kebiasaan yang telah tertanam dalam diri manusia. Entah itu kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk, jika kebiasaan baik maka disebut sebagai akhlak baik (*akhlaq mahmudah*), jika kebiasaannya buruk maka disebut akhlak yang buruk (*akhlaq madzmumah*). Jika sudah menjadi kebiasaan yang tertanam maka hal tersebut sudah seperti perbuatan yang bersifat refleksi.

Apabila akhlak sudah dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat ataupun kebiasaan pada diri manusia, maka suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut. Pertama, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka jika suatu perbuatan hanya dilakukan sekali tidak bisa disebut dengan akhlak. Kedua, perbuatan tersebut muncul dengan mudah, tanpa dipikirkan

---

<sup>15</sup> Raikhan Raikhan, "Pendidikan Akhlak; Prespektif Ahmad Amin Dalam Karyanya Al - Ahlaq," *Darajat: Jurnal PAI*, 2, 3 (September 2020): 104.

<sup>16</sup> Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Al-Thariqah*, 2, 3 (Desember 2018): 4.

terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan kebiasaan, maka jika perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa, sebab beberapa pertimbangan tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.<sup>17</sup>

Pada dasarnya akhlak juga memiliki tujuan pokok. Tujuan pokok akhlak ialah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Apabila diperhatikan dengan seksama ibadah-ibadah inti dalam Islam mempunyai tujuan pembinaan akhlak mulia, shalat bertujuan mencegah seseorang berbuat keburukan, zakat bertujuan menyucikan harta, puasa bertujuan menahan diri dari berbagai syahwat.<sup>18</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan akan hal-hal yang menyangkut setiap perbuatan manusia. Entah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Apabila manusia berbuat buruk maka disebut memiliki akhlak mazmumah, sedangkan jika manusia memiliki akhlak baik maka disebut akhlak mahmudah.

Selanjutnya agama Islam menetapkan pendidikan akhlak sebagai keseimbangan paling sempurna dalam akhlak. Dalam Islam akhlak dipandang sebagai dasar-dasar utama dalam kaidah-kaidah pada kehidupan sosial. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak juga keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki juga dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang sudah siap melintasi lautan kehidupan. Ia tumbuh juga berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah juga terdidik ingat bersandar, selalu kuat, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 6.

<sup>18</sup> Roshihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 25.

Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Pendidikan akhlak juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar juga disengaja untuk memberikan bimbingan, baik secara rohani ataupun jasmani, lewat penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut pandangan Ibn Maskawaih pendidikan akhlak sebagai upaya mewujudkan sikap batin mendorong secara spontanitas lahirnya perilaku yang bernilai baik dari seseorang.<sup>19</sup> Dalam menentukan kriteria pendidikan akhlak yaitu benar dan salah dalam menilai perbuatan yang muncul tentunya harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dalam hal ini serigkali pendidikan akhlak disebut sebagai pendidikan moral dalam diskurs pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali diawali dengan pembahasan bagaimana proses memanusiakan manusi sejak masa awal kehidupan sampai akhir kehidupan manusia melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk

---

<sup>19</sup> Prasetya Benny, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 2, 10 (Desember 2018): 256.

pengajaran secara bertahap.<sup>20</sup> Dimana dalam proses ini pengajaran menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat menuju pendekatan kepada Allah sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlak baik. Maka pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali merupakan suatu usaha untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah dijelaskan sesuai syariat, juga hal-hal yang harus dihindari manusia sehingga terbiasa dengan akhlak yang mulia.

Menurut Buya Hamka pendidikan akhlak didefinisikan sebagai suatu perangai dalambatin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan landasan agama maka akan muncul perangai yang baik, begitupun juga sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan timbul perangai yang buruk atau biasadisebut dengan perbuatan tercela.<sup>21</sup> Kemudian untuk sumber akhlak menurut Buya Hamka adalah Al-Qur'an, Sunnah dan akal manusia itu sendiri. Kemudian, Buya Hamka melihat untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia dengan pemahamandan pengalaman yang sangat mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Al-qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup dan akal digunakan sebagai pembandinguntuk membedakan antara yang baik dan buruk.

Al-qur'an sebagai kitab yang dibawa oleh Rasulullah saw, dan juga merupakan kitab terakhir yang telah disempurnakan yang di dalamnya telah membahas segala sesuatu yang ada di bumi tempat kita tinggal. Selain membahas tentang hukum yang berlaku, Al-Qur'an juga membahas tentang pendidikan akhlak. Maka dasar pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an, selain Al-Qur'an pendidikan akhlak juga dikuatkan oleh hadis.

---

<sup>20</sup> Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (10 September 2022): 28, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

<sup>21</sup> Abdhillah Shafrianto, "Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Buya Hamka," *Rudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1, 6 (Juli 2021): 104.

Dasar dari pendidikan akhlak ialah alquran dan hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang berpusat pada ajaran Islam. Al-qur'an dan hadits menjelaskan kriteria baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai pedoman hidup. Al-qur'an sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka Rasulullah saw menjadi teladan bagi seluruh umat manusia khususnya umat Islam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahan:

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam Q.S. Al-Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan:

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Selain dalam Al-Qur'an terdapat pula dasar – dasar akhlak dalam hadits salah satunya terdapat pada hadits riwayat Ibnu Majah, yakni

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Terjemahan:



*Dari Anas-semoga Allah meridhoinya- dia berkata : Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu." (HR. Ibnu Majah).*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting. Dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral. Laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan. Tidak lain tujuan akhlak tentu saja agar manusia memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dan mulia. Tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukan.<sup>22</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, "Tujuan Pendidikan akhlak merupakan terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk menumbuhkan semua perbuatan yang bernilai baik".<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Mubtadiin*, 2, 7 (Desember 2021): 198.

<sup>23</sup> Wahyuningsih, 197.

Di samping hal-hal di atas Pendidikan akhlak juga memiliki tujuan-tujuan lain di antaranya:<sup>24</sup>

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang dapat berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikit pun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.

---

<sup>24</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 161.

7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.

Pendidikan akhlak dalam Islam ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah. Disamping itu, Pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.

Pendidikan akhlak tidak hanya tentang beriman kepada Allah, berbuat baik kepada sesama manusia. Akan tetapi dalam pendidikan akhlak terdapat beberapa macam dalam akhlak terhadap Allah. Begitu pula tentang akhlak terhadap manusia, dan lain sebagainya.

Macam pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai ruang lingkup Pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Lebih khusus lagi yang berkaitan dengan pola hubungan. Dalam ajaran Islam akhlak mencakup berbagai aspek, dari akhlak terhadap Allah sampai akhlak sesama makhluk.

#### 1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah antara lain ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada dan dalam setiap hal yang dilakukan oleh manusia.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

## 2. Akhlak terhadap keluarga

Nilai-nilai akhlak terhadap keluarga seperti orangtua dan saudara, sebagai berikut:

- a. Berbakti terhadap orangtua, berbakti kepada orangtua merupakan hal yang tidak kalah penting dengan iman kepada Allah. Berbakti kepada orangtua juga termasuk taat kepada perintah Allah. Karena rida orangtua terletak pada rida Allah, dan murka orangtua terletak pada murka Allah. Terhapusnya dosa-dosa merupakan salah satu dari banyaknya keutamaan berbakti kepada orangtua.
- b. Bersikap baik kepada saudara, setelah menunaikan kewajiban kita terhadap Allah SWT. dan kedua orangtua, Islam juga mengharuskan kita untuk berbuat baik kepada saudara atau kerabat. Dengan saling tolong menolong maka hidup rukun dengan saudara akan tercapai.

### 3. Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Allah adalah kasih (rahm, rahmah) sebagai satu – satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri – Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.
- b. Persaudaraan (Ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak

- berprasangka, suka mencar-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.
- c. Kesetaraan (al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Perbedaan manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Allah yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman.
  - d. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada suatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.
  - e. Baik sangka (husnuzh-zhan). Yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).
  - f. Rendah hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.
  - g. Tepat janji (al-wafa'). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan

pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

- h. Tolong menolong, dapat dikatakan kita harus saling peduli antar sesama. Sesama manusia kita harus saling membantu satu sama lain. Maka jika ada yang kesulitan kita harus membantunya apabila kita mampu. Karena manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.
- i. Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, Al-Qur'an menuturkan sikap insyiraf ini merupakan akhlak nabi Saw. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap insyiraf ini.
- j. Dapat dipercaya (al-amanah), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
- k. Jujur, jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Tidak menyembunyikannya dan mengatakan yang sebenar-benarnya. Berbeda jika sesuatu bersifat rahasia yang wajib disembunyikan.
- l. Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- m. Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infak), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Allah kepada mereka.

#### 4. Akhliah terhadap lingkungan

Berbuat baik tidak hanya kepada Allah dan sesama manusia saja tetapi juga pada hal-hal lain yang diciptakan oleh Allah, seperti tumbuhan, hewan, lautan, daratan, dan sebagainya.

### 3. **Film Animasi *Bilal: A New Breed Of Hero***

Film adalah hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan pemasaran suatu produk kepada halayak umum melalui sebuah cerita menggunakan sebuah media. Istilah perfilman merujuk kepada pemahaman keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pesan. animasi memerlukan suatu prinsip-prinsip dalam mengerjakannya sehingga dapat dijadikan sebagai rangkaian gambar yang menjadi sebuah film.

Film animasi pendidikan merupakan bentuk penayangan informasi yang bersifat audio visual yang bertujuan untuk menginformasikan, mendidik dan membentuk karakter anak-anak menuju yang lebih baik. Kegiatan pembuatan film animasi mengingatkan kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan melalui media audio visual yang dapat dipahami oleh anak-anak dengan mudah. Dengan adanya audio visual atau film animasi dapat mempermudah anak-anak untuk memahami isi dari sebuah informasi yang dapat mendidik. Animasi-animasi yang memiliki informasi tentang edukasi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak dalam mencerdaskan dan meningkatkan kepribadian yang baik bagi penerus bangsa.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Deni Rahman Pratama, "Pembuatan Film Animasi Sebagai Media Pendidikan Literasi Bagi Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2, 7 (Desember 2018): 7.



Film animasi berasal dari dua disiplin ilmu ialah film yang berakar pada bidang audio visual serta animasi yang berakar pada bidang objek grafis. Animasi merupakan hasil proses dimana objek-objek yang dijadikan ataupun di visualisasikan agar nampak hidup. Objek digerakkan lewat gerakan sedikit demi sedikit sehingga proses gerakannya menjadi lebih terkesan hidup.<sup>26</sup>

Salah satu film animasi komputer 3D yang memiliki nilai pendidikan terlebih dalam bidang pendidikan akhlak yakni *Bilal: A New Breed Of Hero*. Film yang diproduksi oleh Barajoun Entertainment dan ditayangkan perdana pada tahun 2015 ini berasal dari Uni Emirat Arab. Dengan mengusung tema laga dan petualangan, kisah ini menceritakan tentang Bilal seorang muadzin pada zaman Rosulullah, dan juga pemilik suara yang merdu.

Bilal awalnya hidup tentram dengan ibu dan adiknya yang bernama Ghufaira, namun tiba-tiba penjahat datang menyerang desa juga membunuh ibunya. Bilal dan Ghufaira akhirnya dibawa oleh para penjahat dan menjadi budak Umayya. Umayya merupakan pedagang berhala yang sangat kaya juga kejam, suka menyiksa.

Dalam kisah ini Bilal digambarkan dengan sosok berkulit gelap, rambut iklal, perawakan tinggi dan kekar. Bilal merupakan sosok yang amanah, baik hati, sabar juga pantang menyerah. Bilal yang merupakan budak dari Umayya berusaha melepaskan diri dari status budaknya juga dari perasaan yang membelenggu bahwa ia adalah budak.

#### 4. Q.S. Al-Kahf(18): 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ  
تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Artinya: Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan

---

<sup>26</sup> Supriyadi Sandi, "Pemanfaatan Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Flashmx," *Komunikasi*, 2, 12 (September 2021): 145.

*janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas*

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ﴾ احبسها ﴿مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ﴾ بعبادتهم ﴿وَجْهَهُ﴾ تعالى لا شيئاً من أعراض الدنيا وهم الفقراء ﴿وَلَا تَعُدُّ﴾ تنصرف ﴿عَيْنَاكَ عَنْهُمْ﴾ عبر بهما عن صاحبهما ﴿تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا﴾ أي القرآن هو عينه بن حصن وأصحابه ﴿وَاتَّبَعِ هَوَاهُ﴾ في الشرك ﴿وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا﴾ ﴿٢٨﴾ إسرافاً

﴿مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ﴾ (Dan bersabarlah kamu) tahanlah dirimu ﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ﴾ (Bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap) melalui ibadah mereka itu, ﴿وَجْهَهُ﴾ (Keridhaan-Nya) keridaan Allah SWT., bukannya karena mengharap sesuatu dari kebendaan duniawi, sekalipun mereka adalah orang-orang yang miskin, ﴿وَلَا تَعُدُّ﴾ (dan janganlah berpaling) jangan kamu memalingkan, ﴿عَيْنَاكَ عَنْهُمْ﴾ (kedua matamu dari mereka), ﴿تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا﴾ (karena mengharap perhiasan dunian in; dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami) maksudnya dilalaikan hatinya dari Al-Qur'an, dan orang yang dimaksud adalah Uyaynah ibnu Hisn dan teman-temannya, ﴿وَاتَّبَعِ هَوَاهُ﴾ (serta menuruti hawa nafsunya) dalam kemusyrikan, ﴿وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا﴾ (dan adalah keadaannya itu melampaui batas) terlalu berlebih-lebihan.

Dalam tafsir Qurtubi dijelaskan

قوله تعالى: ﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ﴾ هذا مثل قوله: "ولا تطرد الذين يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ" الأنعام: [[راجع ج ٦ ص ٤٣٢.]] "وقد مضى الكلام فيه. وقال سلمان الفارسي رضى الله عنه: جاءت المؤلف قلوبهم إلى رسول الله ﷺ: عيينة بن حصن والافرع بن

حابس فقالوا: يا رسول الله، إنك لو جلست في صدر المجلس ونحيت عنا هؤلاء وأرواح جبابهم - يغنون سلمان وأبا ذرّ وفقراء المسلمين، وكانت عليهم جباب الصوف لم يكن عليهم غيرها - جلسنا إليك وحادثناك وأخذنا عنك، فأنزل الله تعالى " واثل ما أوحى إليك من كتاب ربك لا مبدل لكلماته ولن تجد من دونه ملتحداً. واصبر نفسك مع الذين يدعون ربهم بالغداة والعشي يريدون وجهه - حتى بلغ - إنا أعتدنا للظالمين نارا أحاط بهم سرادقها". يتهددهم بالنار. فقام النبي ﷺ يلمسهم حتى إذا أصابهم في مؤخر المسجد يذكرون الله قال: "الحمد لله الذي لم يمتني حتى أمرني أن أصبر نفسي مع رجال من أمتي، معكم المحيا ومعكم الممات. يريدون وجهه أي طاعته. وقرأ نصر بن عاصم ومالك بن دينار وأبو عبد الرحمن " وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ [كذا في الأصول أراد: قرأ هؤلاء هنا وفي الانعام "الغدوة".] وَالْعَشِيِّ "وَحُجَّتُهُمْ أَيُّهَا فِي السَّوَادِ بِالْوَاوِ. وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ النَّحَّاسُ: وَهَذَا لَا يَلْزَمُ لِكْتِبَتِهِمُ الْحَيَاةَ وَالصَّلَاةَ بِالْوَاوِ، وَلَا تَكَادُ الْعَرَبُ تَقُولُ الْغَدْوَةَ لِأَنَّهَا مَعْرُوفَةٌ. رَوَى عَنِ الْحَسَنِ " وَلَا تَعُدُّ [في كتاب روح المعاني: "وقرا الحسن (ولا تعد عينيك) بضم التاء وسكون العين وكسر الدال المخففة، من أعداء، ونصب العينين. وعنه وعن عيسى والأعمش أنهم قرءوا (ولا تعد عينيك) بضم التاء وفتح العين وتشديد الدال المكسورة، من عداه يعديه" ونصب العينين أيضا.]] عَيْنَاكَ عَنْهُمْ" أَي لَا تَتَجَاوَزُ عَيْنَاكَ إِلَى غَيْرِهِمْ مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا طَلَبًا لِرَبِّتَيْهَا، حَكَاهُ الْيَرِيدِيُّ. وَقِيلَ: لَا تَحْتَفِرْهُمْ عَيْنَاكَ، كَمَا يُقَالُ فَلَانٌ تَنْبُو عَنْهُ الْعَيْنُ، أَي مُسْتَحَقَّرًا

(ثريد زينة الحياة الدنيا) أي تزيين بمجالسة هؤلاء الرؤساء الذين اقترحوها إبعاد الفقراء من مجلسك، ولم يرد النبي ﷺ أَنْ يَفْعَلَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ نَهَاهُ عَنْ أَنْ يَفْعَلَهُ، وَلَيْسَ هَذَا بِأَكْثَرَ مِنْ قَوْلِهِ: "لَيْنُ أَشْرَكَتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ [راجع ج ١٥ ص ٢٧٦.]]". وَإِنْ كَانَ اللَّهُ أَعَاذَهُ مِنَ الشَّرْكِ. وَ "ثريد" فِعْلٌ مُضَارِعٌ

فِي مَوْضِعِ الْحَالِ، أَي لَا تَعُدْ عَيْنَا مُرِيدًا، كَقَوْلِ امْرِئِ الْقَيْسِ

فَقُلْتُ لَهُ لَا تَبِكْ عَيْنَكَ إِنَّمَا ... تُحَاوِلُ مُلْكًا أَوْ تَمُوتُ فَنُعَذَّرَا

وَرَعَمَ بَعْضُهُمْ أَنَّ حَقَّ الْكَلَامِ: لَا تَعُدْ عَيْنِيكَ عَنْهُمْ، لِأَنَّ "تَعُدُّ" مُتَعَدِّ بِنَفْسِهِ. قِيلَ لَهُ: وَالَّذِي وَرَدَتْ بِهِ التَّلَاوَةُ مِنْ رَفْعِ الْعَيْنَيْنِ يُتَوَلَّى إِلَى مَعْنَى التَّصْبِ فِيهَا، إِذَا كَانَ لَا تَعُدُّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ بِمَنْزِلَةِ لَا تَنْصَرِفْ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ، وَمَعْنَى لَا تَنْصَرِفْ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ لَا تَصْرِفْ عَيْنَيْكَ عَنْهُمْ، فَالْفِعْلُ مُسْنَدٌ إِلَى الْعَيْنَيْنِ وَهُوَ فِي الْحَقِيقَةِ مُوجَّهٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ [[راجع ج ٨ ص ١٦٤]] "فَأَسْنَدَ الْإِعْجَابَ إِلَى الْأَمْوَالِ، وَالْمَعْنَى: لَا تُعْجِبْكَ يَا مُحَمَّدُ أَمْوَالُهُمْ. وَيَزِيدُكَ وُضُوحًا قَوْلُ الرَّجَاحِ: إِنَّ الْمَعْنَى لَا تَصْرِفْ بَصْرَكَ عَنْهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ مِنْ ذَوِي الْهَيْئَاتِ وَالزِّيْنَةِ

قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تُطِغْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا﴾ يروى جُوَيْبِرٌ عَنِ الضَّحَّاكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: "وَلَا تُطِغْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا" قَالَ: نَزَلَتْ فِي أُمِّيَّةِ بْنِ حَلْفِ الْجُمَحِيِّ، وَذَلِكَ أَنَّهُ دَعَا النَّبِيَّ ﷺ إِلَى أَمْرِ كَرِهَهُ مِنْ بَجْرُدِ الْفُقَرَاءِ عَنْهُ وَتَقْرِيبِ صِنَادِيهِمْ أَهْلَ مَكَّةَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: "وَلَا تُطِغْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا" يَعْنِي مَنْ خَتَمْنَا عَلَى قَلْبِهِ عَنِ التَّوْحِيدِ

(وَاتَّبَعَ هَوَاهُ) يَعْنِي الشِّرْكَ.

(وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا) قِيلَ: هُوَ مِنَ التَّفْرِيطِ الَّذِي هُوَ التَّفْصِيرُ وَتَقْدِيمُ الْعَجْزِ بِتَرْكِ الْإِيمَانِ. وَقِيلَ: مِنَ الْإِفْرَاطِ وَمُجَاوَزَةِ الْحَدِّ، وَكَأَنَّ الْقَوْمَ قَالُوا: نَحْنُ أَشْرَافُ مُضَرٍّ إِنْ أَسْلَمْنَا أَسْلَمَ النَّاسُ، وَكَانَ هَذَا مِنَ التَّكْبُرِ وَالْإِفْرَاطِ فِي الْقَوْلِ. وَقِيلَ: "فُرْطًا" أَي قُدَمَا فِي الشَّرِّ، مِنْ قَوْلِهِمْ: فَرَطَ مِنْهُ أَمْرٌ أَي سَبَقَ. وَقِيلَ: مَعْنَى "أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ" وَجَدْنَاهُ غَافِلًا، كَمَا تَقُولُ: لَقِيتُ فُلَانًا فَأَحْمَدْتُهُ، أَي وَجَدْتُهُ مَحْمُودًا. وَقَالَ عَمْرُو بْنُ مَعَدٍ يَكْرِبُ لِبَنِي الْحَارِثِ بْنِ كَعْبٍ: وَاللَّهِ لَقَدْ سَأَلْنَاكُمْ فَمَا أَبْجَلْنَاكُمْ، وَقَاتَلْنَاكُمْ فَمَا أَجَبْنَاكُمْ، وَهَاجَبْنَاكُمْ فَمَا أَفْحَمْنَاكُمْ، أَي مَا وَجَدْنَاكُمْ بُحْلَاءً وَلَا جُبْنَاءً وَلَا مُفْحَمِينَ. وَقِيلَ: نَزَلَتْ، "وَلَا تُطِغْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا" فِي عَيْيَنَةَ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ، ذَكَرَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، وَحَكَاهُ النَّحَّاسُ عَنْ سَفِيَانَ الثَّوْرِيِّ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ

"Dan bersabarlah kamu Firman Allah SWT

bersama-sarna dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari." Ini sama

dengan firman-Nya, *وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ* "Danianganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari" dan telah berlalu perbahasan tentang ayat ini. Salman Al Farisi RA. berkata, "Datang seorang mu'allaf kepada Rasulullah SAW, yaitu Uyainah bin Hashan dal Al Aqra' bin Habis, lalu mereka berkata "Wahai Rasulullah, sungguh jika engkau duduk di tengah-tengah majlis dan engkau sandarkan kepada kami mereka para roh sengsara: yang mereka maksud adalah Salman, Abu Dzar dan orang-orang miskin dari kalangan kaum muslim, karena pada mereka jubah dari bulu dan tidak ada yang lain pada mereka itu. Maka kami duduk dekat denganmu, kami berbincang dengan engkau dan kami ambil apa-apa dari engkau. Karena hal ini lah Allah menurunkan firman-Nya, yakni Qs. Al Khf ayat 27-29. Allah mengancam mereka dengan api neraka. Maka bangunlah Nabi SAW untuk mencari mereka hingga mendapati mereka di bagian pojok masjid berdzikir kepada Allah.

*يُرِيدُونَ وَجْهَهُ* "Dengan mengharap keridhaan-Nya". Maksudnya taat kepada-Nya Nashr bin Ashim, Malik bin Dinar dan Abdurrahnan membacanya "dan jangantah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan di petang hari".

Diriwayatkan dari Al Hasan *وَلَا تَعُدُّ عَيْنَكَ عَنْهُمْ*. Maksudnya, janganlah kedua matamu melampaui batas kepada selain mereka dari anak-anak dunia ini hanya untuk mencari keindahannya Demikian diikuti oleh Al Yazid. Ada yang berpendapat, "Jangan kedua matamu mencela mereka sebagaimana jika dikatakan, "Fulan memandang dengan mata sinis kepadanya". Maksudnya, menghina.

*تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* "(karena) mengharapkan perhiasan dunia ini". Maksudnya, bersolek ketika hendak bergaul dengan mereka para pemimpin yang hendak menjauhkan orang-orang farkir dari majlisrnu. Namun Nabi SAW tidak mau melakukan hal itu, karena Allah melarang beliau untuk melakukannya. Sekalipun Allah memperlindungan dari kesyirikan. Dan *تُرِيدُ* "(karena) mengharapkan" adalah *fi'il mudhari'* berada pada tempat *hal*. Maksudnya jangan berpaling matamu karena memiliki kemauan.

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa kebenaran perkataan “jangan kedua matamu berpaling dari mereka, karena تعد (berpaling) adalah kata kerja yang dengan sendirinya membutuhkan objek."

Dikatakan kepadanya, "Yang muncul di dalam tilawah adalah mengangkat kedua mata kembali kepada makna *nashb* pada keduanya, karena “Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka” sama kedudukannya dengan “jangan alihkan kedua matamu dari mereka” atau “jangan engkau alihkan kedua matamu dari mereka”. Maka kata kerja yang disandarkan kepada kedua mata yang sesungguhnya ditujukan kepada Nabi SAW. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT: فلا

فلا *تَعْجَبِكْ أَمْوَالَهُمْ* “Maka janganlah harta benda mereka menarik hatimu”. Ketertarikan hati disandarkan pada harta. Artinya: janganlah harta mereka menarik perhatianmu wahai Muhammad. Akan menahmbah kejelasan bagimu ungkap Az-Zujjaj berikut, “Sesungguhnya maknanya: Jangan engkau alihkan pandanganmu dari mereka kepada selain mereka dari kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan dan hiasan”

Firman Allah SWT: وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا “Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat kami.” Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah SWT: وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا “Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat kami.” Ia berkata, Ayat ini turun berkenaan dengan Umayya bin Khalaf Al Jumahi, karena dia mengajak Nabi SAW kepada suatu hal yang tidak beliau sulai berupa menjauhkan orang-orang fakir dari beliau dan mendekatkan para tokoh Makkah. Sehingga Allah turunkan firman-Nya tersebut. Maksudnya, orang yang Kami kunci dari tauhid.

كَانَ أَمْرُهُ وَأَتَّبَعَ هَوَاهُ “Serta menuruti hawa nafsunya”. Maksudnya, melakukan kesyirikan. فَزُرْطًا “Dan adalah keadaannya itu melewati batas”. Ada yang berpendapat, “kata فَزُرْطًا berasal dari

kata التفريط yang artinya menyepelekan dan mengutamakan kemalasan dengan meninggalkan iman.” Ada yang berpendapat “dari kata الأفرط dan melampaui batas”. Suatu kaum mengatakan. “Kami adalah para pemuka Mudhar maka jika kami masuk Islam, semua orang akan masuk Islam.” Ini termasuk ke dalam takabbur dan melampaui batas dalam perkataan.

Sedangkan Amru bin Ma’dikarib berkata kepada bani Al Harits bin Ka’ab, “Demi Allah, kami telah tanya kalian semua tentang apakah yang kami kikirkan kepada kalian dan apa-apa yang karenanya kami perangi kalian dan kami tidak sanggah kalian, dan kami mencela kalian dan kami juga tidak membungkam kalian”. Maksudnya, Kami tidak dapatkan kalian sebagai orang-orang kikir, orang-orang pengecut, orang-orang terbungkam.

Dalam tafsir An-Nuur dijelaskan:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

*“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya”*

Janganlah kamu menjauhi orang-orang yang menyeru Tuhan pada waktu pagi dan waktu petang serta menghendaki keridhaan Allah, tetaplah kamu beserta mereka. Sebab orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi supaya majlis pertemuannya dijauhkan dari sahabat-sahabat miskin dan bukan keturunan Arab. Para Quraisy merasa keberatan duduk bersama mereka dalam suatu majlis.

وَلَا تَعْدُ عَيْنَكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

*“dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia”*

Janganlah kamu memalingkan pandanganmu serta dirimu dari sahabat-sahabat yang miskin yang berbaju buruk karena kamu ingin bergaul dengan orang-orang kaya dengan harapan mereka mau beriman.

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas”

Janganlah kamu menuruti orang-orang yang hatinya Kami jadikan lalai menyebut nama Allah dan lebih menyukai dalam mengikuti hawa nafsunya serta menyerahkan kendali hidupnya pada setan juga pekerjaannya atau amal perbuatannya melampau hak dan keadilan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah serta dapat mencapai hasil yang optimal.

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, artikel, jurnal dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.<sup>27</sup> Metode penelitian adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini menuturkan, menganalisis nilai – nilai Pendidikan akhlak pada film *Bilal: A New Breed of Hero* dan relevansinya dalam qs. al – Kahf (18): 28. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif analisis

---

<sup>27</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 100.



(menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).<sup>28</sup>

## **2. Objek Penelitian**

Yang dimaksud objek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian dalam tulisan ini ialah film *Bilal: A New Breed of Hero*.

## **3. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, panneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer penelitian adalah film *Bilal: A New Breed Of Hero* yang informasinya diperoleh dari film *Bilal: A New Breed Of Hero* dengan cara menyimak dan mendengarkan serta mencatat dialog – dialog dan peristiwa yang terdapat dalam tayangan film *Bilal: A New Breed Of Hero*

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah berbagai macam literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan kajian film *Bilal: A New Breed of Hero* serta yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

---

<sup>28</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, tabloid, koran, dan dari media audio visual seperti video, televisi dan internet untuk mencari data mengenai film *Bilal: A New Breed of Hero*, serta nilai-nilai pendidikan Akhlak.

## **5. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi lainnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi setidaknya sembilan hal, yaitu (1) Latar belakang masalah, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, (4) Kegunaan penelitian, (5) Telaah pustaka, (6) Kajian teoretis, (7) Metode penelitian, (8) Definisi istilah, (9) dan Sistematika pembahasan.

### **BAB II**

Bab II akan membahas tentang dari mana film berasal, siapa sutradara dan produsernya, atau dapat kita sebut sebagai identitas film. Selain itu di dalam bab II ini juga akan menunjukkan sinopsis film juga membahas secara singkat tokoh-tokoh dalam film.

### **BAB III**

Pada bab ini akan membahas penelitian tentang film. Tentang pendidikan akhlak apa saja yang terdapat pada film, dan juga bagaimana relevansinya terhadap salah satu ayat Al-Qur'an yakni QS. al-Kahf (18): 28.

### **BAB IV Penutup**

Bab ini berisi simpulan dan saran yang harus berkaitan dengan uraian kerangka pemikiran terdahulu dan tidak bertentangan. Simpulan dan saran dinyatakan secara terpisah.

#### **I. Definisi Istilah**

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Analisis**

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan.

##### **2. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia

yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

### 3. Film Animasi Bilal: *A New Breed of Hero*

Film animasi adalah film yang berupa serial gambar yang difilmkan satu persatu dengan memperhatikan kesinambungan gerak sehingga muncul sebagai satu gerakan dalam film kemudian disusun sesuai dengan storyboard sehingga menghasilkan satu film animasi yang utuh.

Film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* adalah film animasi 2015 yang menceritakan kisah muadzin pertama, Bilal bin Rabah. Film ini disutradarai Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal yang mengadaptasi kisah muadzin pertama dalam format animasi. *Bilal: A New Breed of Hero* menceritakan seorang anak berumur tujuh tahun bernama Bilal yang ingin menjadi seorang ksatria. Namun saat kecil, Bilal mengalami kejadian yang kurang menyenangkan. Tersingkirkan, Bilal mengalami hidup yang penuh ketidakadilan serta kejam. Bilal mencoba bangkit dari berbagai permasalahan dengan sebuah perjalanan penuh makna.

### 4. QS. al-Kafh(18): 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ يُرِيدُونَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Artinya: Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas



